

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang teori yang akan mendasari penelitian ini. Pembahasan dimulai dari teori pertumbuhan ekonomi, dilanjutkan dengan teori distribusi pendapatan dan diakhiri dengan pembahasan keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan.

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan PDB suatu negara tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk menaikkan PDB pada suatu negara atau daerah dalam jangka panjang. Kenaikan PDB akan lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk. Sehingga dapat disimpulkan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bertujuan untuk menaikkan PDB suatu negara atau daerah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Berikut ini merupakan teori tentang pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000:94)

2.1.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut Adam Smith dan David Ricardo, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, persediaan barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta penerapan teknologi. Dari keempat faktor tersebut mereka menitikberatkan teori pada penambahan

penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor luas tanah dan penerapan teknologi adalah tetap. Gambaran teori pertumbuhan ekonomi klasik adalah seperti berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi tergolong tinggi saat jumlah penduduk masih sedikit, persediaan barang modal cukup banyak, dan tersedianya lahan tanah yang masih luas.
- 2) Pertumbuhan ekonomi tergolong tidak berkembang (*stationeary state*) saat produktivitas penduduk menurun karena berkurangnya kapasitas produksi sehingga kemakmuran masyarakat dan frekuensi kegiatan ekonomi pun ikut menurun.

2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Beberapa teori pertumbuhan ekonomi dari aliran Neoklasik adalah seperti penjelasan di bawah ini: Teori Pertumbuhan Harrod-Domar Dalam analisis Harrod mengemukakan tentang *instability theorem* dimana dalam proses pertumbuhan melekat secara inhern ketidakstabilan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kondisi ekuilibrium. Konsekuensi dari *instability theorem* adalah diperlukannya intervensi kebijaksanaan negara untuk menanggulangi gangguan ketidakstabilan yang melekat dalam pertumbuhan itu sendiri. Pada analisis Domar berpangkal pada berlakunya asas investment multiplier sedangkan pada analisis Harrod lebih menonjolkan peran asas acceleration. Analisis mereka konsep capital output ratio mengambil tempat yang sentral. Jika terjadi penyimpangan laju pertumbuhan investasi yang diperlukan untuk menjaga keadaan ekuilibrium, maka penyimpangan itu akan terus berlangsung. Tidak ada kekuatan tandingan untuk

mengembalikan perkembangan keadaan ke dalam jalur ekulibrium, sehingga di perlukan langkah-langkah kebijaksanaan tertentu. (Sumitro Djojohadikusumo, 1994). Rumus model pertumbuhan Harrod Domar dapat disusun seperti rumus berikut (Todaro, 2000:96)

- 1) Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau s dari pendapatan nasional (Y). Sehingga bentuk persamaan dari hubungan tersebut adalah $S = sY$
- 2) Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga persamaannya dapat dituliskan $I = \Delta K$. Namun, karena jumlah stok modal K mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output Y, seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output, k maka $\frac{K}{Y} = k$, $\frac{\Delta K}{\Delta Y} = k$ sehingga $\Delta K = k \Delta Y$
- 3) Karena jumlah keseluruhan dari tabungan nasional (S) harus sama dengan keseluruhan investasi (I), maka persamaan berikutnya dapat ditulis dengan $S = I$

Sehingga dari ketiga persamaan tersebut diketahui bahwasanya

$$I = \Delta K = k\Delta Y$$

$$S = sY - k \Delta Y = \Delta K = I \text{ atau } sY = k \Delta Y$$

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Logika ekonomi dari persamaan $\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$ yaitu agar bisa tumbuh dengan pesat, maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin dari GNP nya, semakin besar tingkat tabungan dan investasi

maka perekonomian akan tumbuh semakin cepat. Namun tingkat pertumbuhan maksimal yang dapat dijangkau setiap tingkat tabungan dan investasi tergantung pada tingkat produktivitas investasi tersebut. Tingkat produktivitas investasi adalah banyaknya tambahan pendapatan yang didapat dari suatu investasi yang dapat diukur dengan menghitung jumlah investasi yang diperoleh, sehingga kenaikan GDP dapat diukur dengan mengalikan investasi atau pendapatan dengan tingkat produktivitasnya

Teori Pertumbuhan Ekonomi Abramovitz Sollow berdasarkan teori Sollow pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi . Berdasarkan teori ini ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan modal, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan teknologi. Dari ketiga faktor tersebut faktor pertumbuhan teknologi dianggap sebagai faktor paling menentukan pertumbuhan ekonomi. (Djojohadikusumo,1994:59)

Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow menurut ajaran Rostow dalam bukunya *The Stages of Economic Growth*, perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Seluruh negara maju telah melalui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis. (Todaro, 2000:95). Menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi terdiri atas beberapa tahap berikut :

- 1) Perekonomian Tradisional (*The Traditional Society*)

Pada tahap ini ciri suatu perekonomian adalah sebagai berikut ini:

- a. Teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi masih sederhana.

- b. Produksi yang dihasilkan rendah sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- c. Kegiatan produksi dilakukan secara tradisional.

2) Perekonomian Transisi (*The Precondition for Take Off*)

Ciri-ciri perekonomian telah mencapai pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Timbulnya pemikiran mengenai pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan.
- b. Terjadinya perubahan nilai-nilai dan struktur kelembagaan yang berlaku di dalam masyarakat.
- c. Perekonomian mulai menciptakan kerangka ekonomi yang kokoh untuk mencapai tingkat perekonomian yang lebih maju.

3) Perekonomian Lepas Landas (*The Take Off*)

Ciri-ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah :

- a. Kegiatan ekonomi berlangsung secara terus menerus dengan hasil yang memuaskan
- b. Nilai investasi yang bersifat produktif meningkat sebesar sepuluh persen dari nilai produk nasional netto.
- c. Terciptanya kondisi yang dapat membuat semua lembaga dapat berfungsi sesuai harapan masyarakat
- d. Terciptanya kestabilan dibidang politik dan social.

4) Perekonomian Menuju Kedewasan (*The Drive to Maturity*)

Suatu perekonomian dikatakan telah mencapai tahap ini jika :

- a. Tenaga kerja yang terlibat pada proses produksi bersifat professional
- b. Berkurangnya peranan dari sektor pertanian sedangkan sektor industri dan jasa memiliki peranan yang semakin dominan.
- c. Adanya perubahan di dalam struktur organisasi perusahaan, dimana jabatan manager sebagai pengambilan keputusan tertinggi tidak lagi dipegang oleh pemilik perusahaan, melainkan oleh tenaga-tenaga professional yang dipekerjakan oleh perusahaan.
- d. Timbulnya kesadaran di dalam masyarakat untuk memelihara dan melestarikan lingkungan.

5) *Perekonomian dengan tingkat Konsumsi yang Tinggi (The Age of High Mass Consumption)* Ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah jika :

- a. Sektor Industri telah berjalan dengan baik sehingga tidak ada lagi masalah pada kegiatan produksi.
- b. Tujuan utama konsumsi masyarakat adalah untuk meningkatkan arti hidup, sehingga masyarakat lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan tersier dibanding kebutuhan primer dan sekunder.
- c. Timbulnya usaha-usaha untuk menciptakan kesejahteraan yang merata. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan pajak progresif yang bertujuan untuk mentranfer pendapatan dari penduduk kayak ke penduduk miskin.

2.1.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi

Menurut para ahli ekonomi ada beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut :

1. Tanah dan kekayaan alam

Kekayaan alam sangat berarti terutama pada tahap awal pembangunan. Secara umum negara yang memiliki kekayaan umum berlimpah akan lebih mudah meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya dibandingkan negara yang kurang memiliki kekayaan alam. Namun kekayaan alam yang berlimpah tidak berarti jika tidak memiliki modal teknologi yang maju, sumber daya manusia yang memadai, dan pasar yang potensial

2. Kuantitas dan kualitas penduduk dan tenaga kerja

Pertambahan penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan produksi dengan pendidikan dan pelatihan yang memadai, akan dihasilkan sumber daya manusia yang terlatih dan terampil sehingga mampu menjadi pionier dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar juga akan meningkatkan permintaan barang yang diikuti dengan perluasan pasar. Disamping itu banyaknya pengusaha disuatu negara akan mampu menciptakan banyak kegiatan ekonomi yang bermanfaat.

3. Kepemilikan barang modal dan penguasaan teknologi

Pada masyarakat modern peranan modal sangat menentukan dalam peningkatan produktivitas. Akan tetapi penggunaan modal harus disertai dengan penerapan teknologi maju sehingga akan meningkatkan efisiensi kegiatan produksi yang dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas, meningkatkan

produksi barang atau jasa yang dihasilkan karena penemuan barang-barang baru, dan terciptanya barang dengan kualitas yang lebih baik tanpa meningkatkan biaya produksi.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat.

Sistem sosial dan sikap masyarakat sangat memegang peranan yang penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Adat istiadat yang kental dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, sistem feodal pertanahan (sebagian besar tanah dimiliki oleh tuan tanah dan sebagian kecil dimiliki oleh masyarakat yang hanya dapat menyewa tanah) dianggap juga memperlambat pertumbuhan ekonomi, sikap masyarakat yang tidak mau bekerja keras, bekerja dengan jam kerja pendek, malas menabung, dan sikap negatif lainnya juga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Todaro,2000:137) ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi setiap bangsa, yaitu :

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal serta sumber daya manusia
2. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun kemudian akan memperbanyak jumlah angkatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

3. Kemajuan teknologi (*technological progress*)
 - a. Kemajuan teknologi yang netral
 - b. Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja
 - c. Kemajuan teknologi yang hemat modal
 - d. Kemajuan teknologi yang meningkatkan pekerja (*labor-augmenting technological progress*)
 - e. Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal (*Capital-augmenting technological progress*)

Kemajuan ekonomi merupakan sumber pertumbuhan yang paling penting karena dengan teknologi memungkinkan kita mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi faktor input yang sama. Kemajuan teknologi dapat berlangsung sedemikian rupa sehingga menghemat pemakaian modal atau tenaga kerja dalam arti dengan teknologi memungkinkan kita memperoleh output yang lebih tinggi dari jumlah input tenaga kerja atau modal yang sama.

2.1.3. Enam Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi Modern Menurut

Kuznets

Menurut (Arsyad, 2010:70) ada 6 karakteristik proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sekarang maju, yaitu:

- a. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi

- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
- e. Adanya kecenderungan negara-negara yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Variabel 1 dan 2 disebut sebagai variabel ekonomi agregat (*agregat economic variables*), sedangkan variabel 3 dan 4 biasa disebut variabel transformasi struktural dan yang terakhir disebut sebagai variabel yang mempengaruhi penyebaran pertumbuhan ekonomi secara internasional.

2.1.4 Hipotesis U Terbalik Tentang Ketimpangan (Hipotesis Kuznets)

Hipotesis ini menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi atau ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan cenderung memburuk/tidak merata, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik/semakin merata (Todaro, 2000:207).

Berdasarkan pernyataan tersebut timbul pertanyaan mengapa pada waktu proses pembangunan dilaksanakan di negara sedang berkembang ketimpangan meningkat? Hal tersebut dikarenakan pada waktu proses pembangunan baru dimulai di negara sedang berkembang kesempatan dan

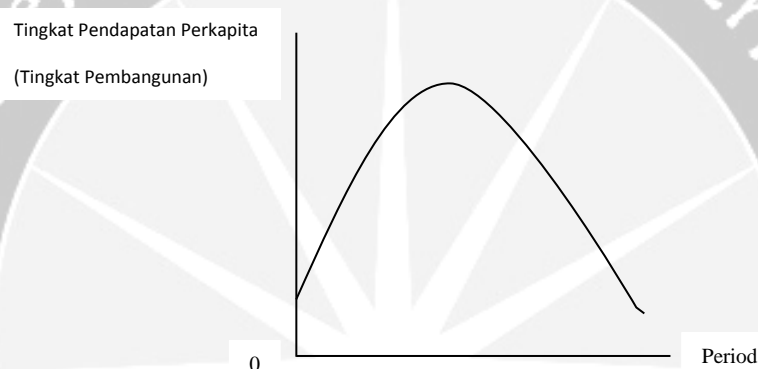
peluang pembangunan yang ada tentunya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik. Sedangkan pada daerah yang masih sangat terbelakang tidak mampu melaksanakan peluang ini karena keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hambatan ini tidak saja disebabkan oleh faktor ekonomi tetapi juga faktor sosial dan budaya sehingga akibat ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat karena pertumbuhan ekonomi cenderung lebih cepat di daerah yang dikarenakan kondisinya lebih baik. Sedangkan pada daerah yang terbelakang tidak banyak mengalami kemajuan.

Konsep Kuznets memperoleh namanya dari bentuk rangkaian perubahan longitudinal (antar waktu) atas distribusi pendapatan (yang diukur berdasarkan koefisien gini) sejalan dengan pertumbuhan GNP per kapita. Evolusi kesenjangan dalam distribusi pendapatan pada awalnya didominasi oleh apa yang disebut Hipotesa Kuznetz. Dengan memakai data antar Negara (*cross-section*) dan data dari sejumlah survey/observasi di setiap negara (*time series*), Simon Kusnetz menemukan relasi antara kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik.

Hasil ini diinterpretasikan sebagai evolusi dari distribusi pendapatan dalam proses transisi dari suatu ekonomi pedesaan (rural) ke suatu ekonomi perkotaan (urban) atau ekonomi industri. Pada awal proses pembangunan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan naik sebagai

akibat dari proses urbanisasi dan industrialisasi; pada akhir proses pembangunan, ketimpangan menurun, yakni pada saat sektor industri di daerah perkotaan sudah dapat menyerap sebagian besar dari tenaga kerja yang datang dari pedesaan (sektor pertanian) atau pada saat pangsa pertanian lebih kecil di dalam produksi dan penciptaan pendapatan.

Grafik 2.1
Kurva “U” Terbalik Simon Kuznet



Sumber: Todaro (2000:207)

Pada tahap pertumbuhan awal akan terpusat di sektor industri modern (dalam model Lewis). Pada tahap ini, lapangan kerja terbatas, namun tingkat upah dan prosuktivitas terhitung tinggi. Kesenjangan pendapatan antara sektor industri modern dengan sektor pertanian tradisional pada awalnya akan melebar dengan cepat sebelum pada akhirnya menyempit kembali. Ketimpangan dalam sektor modern yang telah mengalami pertumbuhan pesat itu sendiri jauh lebih besar daripada yang terkandung dalam sektor tradisional yang relatif stagnan dan konstan. Selain itu, pada tahap ini, langkah-langkah transfer pendapatan dan pengeluaran dalam rangka mengurangi kemiskinan belum dapat

dilaksanakan oleh pemerintah sehubungan dengan begitu rendahnya tingkat penghasilan yang ada.

2.2. Distribusi Pendapatan

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk berbagai keperluan kajian kuantitatif dan analisis kualitatif (Todaro, 2000:180). Kedua ukuran tersebut adalah :

1. Distribusi Ukuran

Merupakan ukuran yang secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Pada distribusi ini sangat memperhatikan seberapa banyak pendapatan yang diterima seseorang tanpa memperhatikan darimana sumber pendapatan itu. Pendapatan masing-masing individu dikelompokkan berdasarkan pendapatan yang diterimanya kemudian membagi total populasi menjadi sejumlah kelompok atau ukuran berdasarkan besaran nominal. Populasi yang dibagi menjadi lima kelompok disebut kuintil (*quintiles*), atau sepuluh kelompok yang disebut desil (*decile*).

2. Distribusi Fungsional

Distribusi ini disebut sebagai distribusi pangsa pendapatan per faktor (*functional or factor share distribution of income*). Indikator ini berfokus pada bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (tanah, tenaga kerja, dan modal). Teori ini mempersoalkan

presentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan, bukan sebagai unit-unit usaha atau faktor produksi yang terpisah secara individual, dan membandingkannya dengan presentase total pendapatan yang dibagikan dalam bentuk sewa, bunga, dan laba. Inti masalah pembangunan adalah

ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kemiskinan, baik dalam arti kemiskinan absolut maupun dalam arti ketimpangan relatif.

Bank Dunia, yaitu membedakan tiga golongan masyarakat seperti tersebut dibawah ini.

1. 40 persen dari jumlah penduduk berpendapatan rendah
2. 40 persen dari penduduk berpendapatan menengah
3. 20 persen dari penduduk berpendapatan tinggi

Bilamana 40 persen dari jumlah penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional, dalam keadaan demikian terdapat ketimpangan yang mencolok (*gross inequality*) pada pembagian pendapatan masyarakat. Bila golongan penduduk yang berpendapatan rendah menerima antara 12 persen sampai 17 persen dari pendapatan nasional, ketimpangan pada pembagian pendapatan masyarakat bersifat sedang (*moderate inequality*). Bila penerimaannya 17 persen atau lebih dari pendapatannasional, ketimpangan bersifat lumayan kecil (*low inequality*).

2.2.1. Teori Distribusi Pendapatan Kaldor

Sejumlah *stylized fact* dalam gagasan Kaldor meliputi hal-hal sebagai berikut (Sumitro Djoyohadikusumo 1994:351) :

- 1) Pertumbuhan *continue* pada produksi total, $O (=Y)$ dan pada produktivitas tenaga kerja (hasil produksi tenaga kerja, Y/L)
- 2) Pertumbuhan *continue* pada *Capital Labour Ratio* (K/L), jumlah modal per tenaga kerja.
- 3) Tingkat laba yang stabil sebagai imbalan jasa bagi peranan modal
- 4) *Capital-Output-Ratio* ($K=K/Y$) adalah konstan dalam kurun waktu yang cukup lama
- 5) Ada korelasi positif yang tinggi antara laba sebagai bagian proporsional yang stabil (konstan) dari pendapatan dan investasi sebagai bagian proporsional yang stabil (konstan) dari produksi (pendapatan). Dalam waktu yang bersangkutan, koefisien investasi (bagian investasi dalam produksi total) juga konstan.

Model Kaldor mengungkapkan bahwa besarnya laba dan pendapatan nasional (laba sebagai bagian proporsional dari pendapatan nasional) ditentukan oleh besarnya investasi (investasi sebagai bagian proporsional dari pendapatan nasional). Dari pada itu besarnya investasi ditentukan oleh laju pertumbuhan pendapatan dan oleh *capital output ratio*. Kaitan antara laba dan investasi didasarkan atas pendapat bahwa tingkat tabungan yang bersumber pada penerimaan laba (*saving rate from profit income*) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat tabungan yang bersumber

pada penerimaan upah, yaitu :

$$Y = W + P$$

$$S = s_p.P + s_w.W \quad s_p P > s_w W$$

Dimana : Y = pendapatan nasional

W = *wage income*

P = Profit

$s_p P$ = hasrat menabung dari laba yang diterima

$s_w W$ = hasrat menabung dari upah yang diterima.

Menurut Kaldor, tabungan ditentukan oleh investasi, dan bukan sebaliknya, dimana hal tersebut adalah asas pokok dalam pemikiran Keynes, dan kini oleh Kaldor diterapkan dalam rangka dinamika pertumbuhan, pemikiran Kaldor sejalan dengan pandangan Neo-Keynes, yaitu pertumbuhan pendapatan (perkiraan untuk masa datang) yang menentukan investasi yang hendak dilaksanakan, Kaldor melengkapinya dengan menunjuk pada kaitan antara investasi dan laba, hal mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat secara menyeluruh. Teknologi merupakan faktor yang bersifat kaku (*rigid*), bahkan sudah tetap (*fixed*). Sebab teknologi terkait secara melekat dengan kapasitas peralatan modal (barang barang mesin) yang sudah terpasang. Kaldor berpendapat bahwa kemajuan teknologi sudah terkandung secara inheren dalam akumulasi modal fisik, kemajuan teknologi tidak mungkin terjadi tanpa adanya investasi dari kemajuan itu kedalam modal fisik.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan produktifitas saling berkaitan dengan proses investasi dalam modal fisik. Laju kemajuan teknologi yang diterapkan dalam proses produksi tergantung dari laju pertumbuhan investasi :

$$T = f(K/K)$$

Laju pertumbuhan investasi ditentukan oleh ekspektasi para *entrepreneur* mengenai laba dan resiko. Dengan kata lain, laju pertumbuhan investasi tergantung dari perkiraan *entrepreneur* mengenai laju pertumbuhan pendapatan dimasa datang:

$$I = K/K = f(Y/Y)$$

Selain hubungan antara perkembangan teknologi dan *capital-output-ratio*, Kaldor juga menunjuk pada peran *entrepreneur* yang dapat membantu untuk meredakan dampak ketidakstabilan dan penyimpangan dari jalan ekuilibrium

2.2.2. Kurva Lorenz

Merupakan metode yang biasa dipakai untuk menganalisis statistik pendapatan perorangan. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara presentase jumlah penduduk penerima pendapatan tertentu dari total penduduk dengan presentase pendapatan yang benar-benar mereka peroleh dari total pendapatan, misalnya selama satu tahun. Semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal (garis pemerataan sempurna) maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya.

Menurut Professor Gary S. Fields dalam bukunya yang berjudul *Poverty, Inequality, and Development*, memperlihatkan bahwa kurva Lorenz dapat digunakan untuk menganalisis tiga kelemahan dasar yang

terkandung dalam teori- teori pembangunan dualistik yang bersumber dari model Lewis.(Todaro, 2006:185).

Menurut Todaro ada tiga tipologi pembangunan yang sering digunakan dalam perangkat analisis yaitu :

a. Tipologi pertumbuhan perluasan sektor modern

Pada tipologi ini, usaha pengembangan ekonomi dua sektor (sektor industri modern dan sektor pertanian tradisional) bertumpu pada pembinaan dan pemekaran ukuran sektor modern tanpa mengabaikan upaya mempertahankan tingkat upah di kedua sektor. Pemikiran itu juga terkandung dalam model Lewis. Secara umum, tipologi pertumbuhan ini memang sesuai dengan pola pertumbuhan historis yang terjadi di negara-negara maju Barat, dan pada skala yang lebih terbatas, juga bisa dilihat pada pola pertumbuhan Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan.

b. Tipologi pembangunan pengayaan (*enrichment*) sektor modern.

Pada tipologi ini, perekonomian memang tumbuh, akan tetapi yang menikmati buah pertumbuhan itu hanya terbatas pada beberapa orang yang berkecimpung di sektor modern, sedangkan kaum pekerja di sektor tradisional yang jumlahnya jauh lebih banyak justru tidak akan mengalami kenaikan kesejahteraan yang berarti, bahkan upah mereka pun tidak meningkat. Hal ini sering dijumpai pada perekonomian di Amerika Latin dan Afrika.

c. Tipologi pembangunan pengayaan (*enrichment*) sektor tradisional.

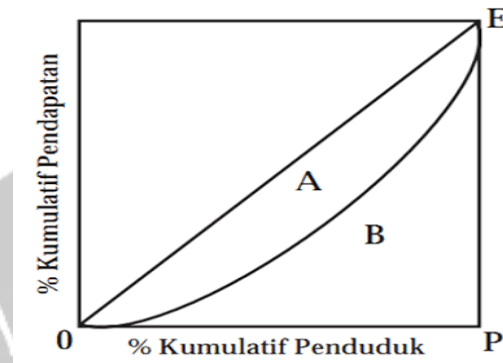
Dalam tipologi pertumbuhan ini, hampir semua manfaat pertumbuhan

tercurah secara merata ke para pekerja di sektor pertanian tradisional, dan sedikit saja yang menetes ke sektor industri modern. Kondisi ini terjadi pada perekonomian di Cina semasa Mao dan sejumlah perekonomian di negara-negara sosialis lainnya yang berhaluan revolusioner.

2.2.3. Koefisien Gini/Indeks Gini

Cara lain untuk mengukur derajat ketimpangan pada pembagian pendapatan nasional adalah dengan menghitung gini ratio ataupun indeks Gini. Menurut Todaro (2000:187) Istilah koefisien gini diambil dari ahli statistik italia yang pertama kali merumuskannya pada tahun 1912. Koefisien gini adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan (pendapatan/kesejahteraan) agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Penduduk digolongkan menjadi 10 kelompok setelah diurutkan menurut tingkat pendapatannya. Distribusi pendapatan dianggap merata apabila 10 persen penduduk termiskin, menerima 10 persen dari pendapatan nasional, 40 persen penduduk termiskin menerima 40 persen dari pendapatan nasional, dan seterusnya. Sebaliknya distribusi pendapatan menjadi timpang, misalnya 99 persen dari pendapatan nasional diterima oleh hanya satu persen dari penduduk. (Todaro, 2006: 304). Berikut ini adalah kurva koefisien gini

Gambar 2.1.
Kurva Koefisien Gini



Sumber: (Todaro, 2006: 304)

Pengukuran tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan yang relative sangat sederhana pada suatu negara dapat diperoleh dengan menghitung rasio bidang yang terletak diantara garis diagonal Lorens dibagi dengan luas separuh bidang dimana kurva Lorenz itu berada. Seperti pada rumus berikut.

$$\text{Rumus Koefisien Gini} = \frac{\text{Daerah arsiran A}}{\text{Luas Segitiga OPE}}$$

Rumus tersebut dapat dioperasionalkan dengan rumus berikut:

$$\text{Koefisien Gini: (GR)} = 1 - \sum_{i=1}^n P_i(Q_i + Q_{i-1})$$

Dimana :

- GR = Gini Rasio
- P_i = Proporsi Populasi
- Q_i = Proporsi Pengeluaran

Kemudian menurut Todaro angka ketimpangan pendapatan dikalangan penduduk tajam berkisar antara 0,50 hingga 0,70. Sedangkan untuk negara pendapatannya dikenal relatif paling baik (paling merata) berkisar antara 0,20 sampai 0,35.

2.3. Keterkaitan Antara Distribusi Pendapatan dengan Pertumbuhan

Ekonomi

Dari segi teori ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut (Puslitbang Ekobank, LIPI, 1994):

1. Teori Karl Mark (1787)

Mark berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja. Akibatnya timbul masalah pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, kemudian pada tahap selanjutnya akan terjadi sebaliknya.

2. Pertumbuhan Ekonomi Kuznets

Menurut Kuznets seorang ekonom klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidak merataan distribusi pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun. Para ekonom klasik mengemukakan pertumbuhan ekonomi akan selalu cenderung mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan walaupun masih dalam tahap awal pertumbuhan. Bukti empiris dari pandangan ini berdasarkan pengamatan di beberapa negara seperti Taiwan,

Hongkong, Singapura, RRC. Kelompok Neo klasik sangat optimis bahwa pertumbuhan ekonomi pada prakteknya cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

3. Neo Marxist

Menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang cenderung meningkatkan konsentrasi penguasaan sumberdaya dan kapital oleh para penguasa modal kelompok “elit” masyarakat. Sebaliknya nonpemilik modal akan tetap berada dalam keadaan kemiskinan.

Munculnya kontroversi ada atau tidaknya trade off antara ketidakmerataan dan pertumbuhan menurut Fields (1990) dalam Mudrajat Kuncoro (1997), tergantung dari jenis data yang digunakan, apakah *cross section*, *time series* atau menggunakan data mikro. Masing-masing akan menghasilkan perhitungan yang berbeda karena pendekatan yang dilakukan berbeda.

2.4. Studi Terkait

Putra Fajar Utama (2010) dengan penelitian mengenai “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/kota yang Tergabung dalam Kawasan Kedungsepur Tahun 2004-2008”. Menggunakan alat analisis indeks Williamson, LQ atau Location Quention, shift share dan Tipologi Klasen dengan hasil penelitian menunjukkan Sektor industri pengolahan dan sektor pertanian termasuk sektor yang berpotensi untuk mendorong

pertumbuhan ekonomi tiap kabupaten/kota di Kedungsepur. Ketimpangan pendapatan antar daerah di kedungsepur tahun 2004-2008 tergolong rendah indeks gininya sebesar ($<0,5$) dan cenderung tetap.

Annisa Gandis Darmajati (2010) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Jawa Tengah” menggunakan alat analisis Model Hipotesis Kuznet dengan Metode PLS (Panel Least Square) dengan hasil penelitiannya adalah seluruh variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, angka partisipasi kasar dan aglomerasi berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan di jawa tengah. Hipotesis Kuznet berlaku dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan.

Pipih Septiana (2008) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pembangunan Ekonomi antar Daerah di Jawa Barat Periode 1996-2006” metode analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen, formula Williamson (CVw) dan Hipotesis Kuznet dan hasil penelitian menunjukan pada periode 1996-2000, daerah yang masuk klasifikasi daerah maju dan pertumbuhan cepat adalah kota Cirebon, kota Bandung dan Kabupaten Indramayu. Sementara daerah lainnya masuk klasifikasi daerah berkembang cepat, daerah maju tapi tertekan dan daerah kurang berkembang. Sedangkan pada masa otonomi daerah periode 2001-2006 yang termaksud dalam klasifikasi I bertambah menjadi 4 daerah yaitu kota Cirebon, kota Bandung, Kabupaten Bekasi, dan Kabupaten Karawang. Pada periode ini juga daerah kurang

berkembang meningkat menjadi 8 yang semula hanya 5 daerah saja.

Maryam Yuliana (2011) tentang judul “Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan (studi kasus 35 Kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007-2008)” menggunakan alat analisis Indeks Gini dan Diagram Tipologi yang terdiri dari empat kuadran. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah rendah. Indeks Gini sebesar 0,28 pada tahun 2007 dan tahun 2008 dengan menggunakan diagram tipologi empat kuadran diketahui bahwa beberapa kabupaten/ kota di Jawa Tengah cenderung tergolong kedalam kategori ketimpangan distribusi pendapatan rendah dengan pertumbuhan ekonomi rendah dan pendapatan perkapita rendah.

Bendatu Jefri (2013) dengan judul “*Trade Off* antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2007-2011” menggunakan Rasio Gini dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian tidak ada trade off antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan di kabupaten Banggai, serta terdapat trade off antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan di kabupaten yang berada di kuadran III yaitu di kabupaten Banggai Kepulauan, Palu, Tojo Una-una, Palu, Morowali, Poso, Donggala, Parigi, Moutong dan Toli-toli.

